



Upaya ASEAN Terhadap Eksploitasi Anak Untuk Perdagangan Narkotika

Siska Vilonia Indah Sopamena¹, Vivi Talaperuw², Quentyn Priscilla Pattipeilohy³

^{1,2,3}Fakultas Hukum Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

@ : indahsopamena03@gmail.com, pizyytalaperuw@gmail.com, quen.pattipeilohy@gmail.com

doi : xxxxxxxxxxxxxx

Dikirim:	Direvisi:	Dipublikasi:
Info Artikel	Abstract	
<p>Keywords: Drug Trafficking; Child Exploitation; ASEAN.</p> <p>Kata Kunci: Perdagangan Narkotika, Eksploitasi Anak, ASEAN.</p>	<p>Introduction: It is important to study child exploitation in the drug trade, its causes, and develop effective strategies to prevent and address this problem. ASEAN plays an important role for Southeast Asian countries fighting drug trafficking.</p> <p>Purposes of the Research: The purpose of this article is to study ASEAN's efforts in tackling the exploitation of children in the drug trade</p> <p>Methods of the Research: Research for this article uses a normative juridical method, namely a method that examines and analyzes the substance of laws and regulations related to the subject matter of legal problems.</p> <p>Results / Findings / Novelty of the Research: ASEAN's efforts in tackling the exploitation of children in drug trafficking are by prioritizing three essential things, namely policies, approaches and strategies, making sure that the views, approaches and coping methods used are aligned with the vision and mission of the ASEAN organization itself and can be approved by all members belonging to ASEAN. ASEAN's efforts to this problematic phenomenon is by developing related legal products, cooperating with the Customs among countries, provide counseling on narcotics as a preventive measure, and more training to increase participation in these issues regionally.</p>	
	Abstrak	
	<p>Latar Belakang: Pentingnya mempelajari eksploitasi anak dalam perdagangan narkoba, penyebabnya, dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegah dan mengatasi masalah ini. ASEAN memainkan peran penting untuk negara-negara Asia Tenggara memerangi perdagangan narkoba.</p> <p>Tujuan Penulisan/ Penelitian: Tujuan artikel ini adalah untuk mempelajari upaya-upaya ASEAN dalam menanggulangi eksploitasi anak dalam perdagangan narkoba</p> <p>Metode Penulisan/ Penelitian: Penelitian untuk artikel ini menggunakan metode yuridis normatif, yaitu metode yang mengkaji dan menganalisa substansi dari peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pokok problematika hukum.</p> <p>Hasil/Temuan Penulisan/ Penelitian: Upaya ASEAN dalam menanggulangi eksploitasi anak dalam perdagangan narkoba adalah dengan cara mengutamakan tiga hal yang esensial, yaitu kebijakan, pendekatan, dan strategi, mengusahakan agar pandangan, pendekatan, dan juga metode penanggulangan yang</p>	

dipakai selaras dengan visi misi organisasi ASEAN itu sendiri dan bisa disetujui oleh semua anggota yang termasuk di dalam ASEAN. Upaya ASEAN adalah dikembangkannya produk legal yang berkaitan dengan fenomena problematic ini, kerja sama pihak Bea Cukai atau Pabean sesama negara, memberikan penyuluhan mengenai narkoba sebagai tindakan pencegahan, dan lebih banyak pelatihan agar meningkatkan partisipasi terhadap masalah-masalah tersebut secara regional.

1. PENDAHULUAN

Setelah Perang Dingin pada tahun 1990, Asia Tenggara, tepatnya Thailand, ditargetkan untuk dijadikan jalur masuk untuk memasok dan memperdagangkan narkoba mengingat lokasinya yang strategis di mana tempat yang disebut "*Golden Triangle*", berada di perbatasannya bersama dengan Laos dan Myanmar¹. Sampai saat ini, Thailand dikenal sebagai tempat di kawasan Asia Tenggara dengan negara yang paling disukai oleh bandar narkoba papan atas yang ingin memasarkan barang dagangannya. Indonesia sendiri tidak terlepas dari fenomena perdagangan narkoba. Indonesia telah termasuk sebagai negara yang memiliki pasar narkoba yang besar, mengundang organisasi-organisasi jahat yang menyediakan narkoba untuk menyelundupkan barang-barang mereka masuk ke Indonesia melalui jaringan yang melintasi batas negara². Sebagai cara untuk menghindari pihak berwenang, pengedar narkoba mulai mengeksploitasi anak-anak untuk membantu perdagangan mereka. Banyak alasan yang muncul setelah menyelami lebih dalam mengapa sebenarnya anak-anak begitu mudah dieksploitasi selain karena kepolosannya, beberapa di antaranya adalah kurangnya pengawasan dari orang tua dan alasan ekonomi, karena mereka selalu ditawarkan imbalan yang lumayan untuk memperdagangkan narkoba. Anak-anak berkali-kali lolos dari kecurigaan orang lain dan berhasil melakukan penawaran dari pengedar narkoba ini dengan mudah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian untuk artikel ini menggunakan metode yuridis normatif, yaitu metode yang mengkaji dan menganalisa substansi dari peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pokok problematika hukum.

3. PEMBAHASAN

1. Eksploitasi Anak Untuk Perdagangan Narkoba

Maraknya perdagangan narkoba telah menjadi masalah bagi negara-negara Asia Tenggara sejak lama. Dilansir dari bnn.go.id, tempat dimana tiga negara di Asia Tenggara, yaitu Laos, Myanmar, dan Thailand bertemu merupakan daerah penghasil opium dan heroin, dijuluki sebagai "*Golden Triangle*". Narkoba yang dihasilkan dari zona *Golden Triangle* ini dijual ke seluruh dunia, baik di negara Asia seperti Indonesia, Singapura, Malaysia,

¹ Rendi Prayuda, "Kejahatan Transnasional Terorganisir di Wilayah Perbatasan: Studi Modus Operandi Penyelundupan Narkoba Riau dan Malaysia." *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 9, no. 1 (2020): 34-47, diakses pada tanggal 17 April 2023. DOI: <https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.34-47.2020>

² Raja Gukguk, Roni G., and Nyoman S. P. Jaya, "TINDAK PIDANA NARKOTIKA SEBAGAI TRANSNASIONAL ORGANIZED CRIME." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 3 (2019): 337-351, diakses pada tanggal 17 April 2023. DOI: <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.337-351>

maupun negara barat seperti Australia³. Perdagangan narkoba yang dihasilkan dari *Golden Triangle* meraup hingga US\$ 160 juta per tahun⁴.

Perdagangan narkoba pada negara-negara Asia Tenggara ini berawal dari Thailand, yang mana negara ini merupakan tempat pemberhentian dan peredaran narkotika oleh negara lain. Perdagangan narkoba di Thailand merupakan akibat dari kenyataan bahwa Thailand adalah salah satu negara kawasan pariwisata internasional. Tercatat dari *The Bangkok Post*, para petugas bea cukai di Thailand sering kali meminta “uang teh” atau suap, menyebabkan banyaknya komoditas ilegal beredar dalam negara.

Selain Thailand, narkotika di Indonesia pertama kali dikenal dengan opium yang bertempat di Jawa yang menjadi sekumpulan alkaloid yang disarikan dari tanaman *Papaver Somniferum*. *Papaver Somniferum* merupakan sumber bahan baku dari opium dan biji candu. Narkotika secara perlahan mulai masuk dalam pasar Indonesia, karena letak geografis negara yang berada di antara dua benua, yaitu Asia dan Australia. Posisi letak dua benua yang bersilangan menjadi jalur lalu lintas perdagangan yang ramai serta memiliki potensi yang tinggi.

Pada awalnya Indonesia bukan target wilayah pemasaran narkotika, melainkan hanya sebagai wilayah transit⁵. Tetapi hal tersebut terjadi karena Indonesia terus menerus dijadikan daerah transit dimana hari demi hari para pengedar lebih giat mempelajari seluk-beluk maupun karakteristik pertumbuhan penduduk di Indonesia. Hal tersebut membuat narkotika dapat masuk melalui kategori barang ilegal yang singgah di kalangan penduduk, khususnya pada kalangan anak-anak atau remaja. Sebagai salah satu sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan memiliki peranan penting serta kedudukannya sebagai generasi penerus cita-cita bangsa yang keberadaannya di tengah masyarakat, anak-anak merupakan pilar terpenting yang akan menentukan nasib peradaban masyarakat di masa yang akan datang, anak-anak juga mempunyai ciri dan sifat khusus yang memerlukan pembinaan dalam menjamin pertumbuhan fisik dan mental secara utuh, selaras dan seimbang.

Hal inilah mengapa fenomena keterlibatan anak dalam dunia narkotika merupakan masalah serius dan bersifat *urgent*. Dengan membantu pengedaran narkotika, anak tersebut sudah berhubungan langsung dengan dunia narkotika, baik dengan tokoh-tokoh yang berperan besar di dalam dunia tersebut seperti bandar maupun pengguna, atau dengan narkoba itu sendiri. Sebagaimana yang dapat diketahui, anak merupakan sosok yang masih bertumbuh dan mudah terpengaruh, maka lingkungan yang ditempati oleh anak tersebut sangatlah penting, karena lingkungan merupakan salah satu faktor terbesar dalam perkembangan anak, mempengaruhi gaya hidup anak tersebut⁶. Hal inilah alasan mengapa eksploitasi seorang anak untuk perdagangan narkoba sangatlah berbahaya karena sifat anak yang mudah terpengaruh.

³ UNODC, *Southeast Asia Opium Survey 2014*, hlm. 4

⁴ Fredy B. L. Tobing, “Aktivitas Drugs Trafficking Sebagai Isu Keamanan yang Mengancam Stabilitas Negara” *Jurnal Politik Internasional*, Vol 5 No 1. (2002), diakses pada tanggal 13 April 2023. DOI: <https://doi.org/10.7454/global.v5i1.320>

⁵ Ardi Subandri, Suradi, Toto Widayarsono, “*Menumpas Bandar Menyongsong Fajar: Sejarah Penanganan Narkotika di Indonesia*” Edisi Pertama, (Jakarta: Prenada, 2021), hlm. 9

⁶ Abu Ahmadi, “*Psikologi Sosial*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 158

Di Indonesia pun pernah mengalami kasus dimana seorang anak berumur 15 tahun yang dieksploitasi untuk menjadi seorang pengedar narkoba. Dikutip dari *website* berita, *kompas.com*, anak dari penyanyi dangdut Lilis Karlina yang berinisial RD telah ditangkap oleh Satres Narkoba Polres Purwakarta, Jawa Barat, karena mengedarkan obat terlarang dan mengonsumsi sabu. Menurut laporan Kapolres Purwakarta, AKBP Edwar Zilkairnan di dalam sebuah konferensi pers virtual mengenai kasus tersebut, pihak aparat menemukan 925 butir (obat terlarang) daftar G eximer, 740 butir tramadol, sekitar 200 butir trihexyphenidyl di kepemilikan anak berumur 15 tahun tersebut. Hal ini dilaporkan terjadi tanpa sepengetahuan orangtuanya, yang menjadi contoh nyata bahwa kurangnya pengawasan dari orangtua pun dapat menjadi faktor mengapa seorang anak dapat terjerumus ke dalam dunia narkotika.

Selain dari itu, desakan ekonomi juga berperan besar sebagai alasan mengapa seseorang dapat dengan mudah dieksploitasi untuk menjadi seorang pengedar narkoba, terutama anak-anak. Dilansir dari *benarnews.org*, dalam laporan Program Pembangunan PBB (UNDP) bersama ASEAN dan China, mengenai Pembiayaan Pembangunan Berkelanjutan, diperkirakan 36 juta orang di Asia Tenggara masih hidup di bawah garis kemiskinan, dimana 90 persennya tinggal di Indonesia dan Filipina. Dengan banyak yang menderita karena tidak bisa meningkatkan taraf hidup mereka, maka beberapa dari mereka rela melakukan pengedaran narkoba karena adanya *reward* yang menggiurkan, tidak mengecualikan anak-anak.

Peredaran narkoba yang dijalankan dengan skala yang besar merupakan sebuah hasil pekerjaan sebuah organisasi kejahatan atau sindikat yang tersusun secara rapi yang dapat meraup banyak keuntungan karena bisnisnya yang memiliki *range* yang luas dan dengan mengeksploitasi anak-anak dalam tindakan kejahatan tersebut, maka organisasi-organisasi kejahatan ini akan memiliki tingkat kesuksesan yang lebih tinggi untuk melakukan pengedaran. Hal ini karena anak-anak atau remaja yang dieksploitasi oleh para organisasi kejahatan ini jarang dicurigai sebagai pelaku tindak pidana narkoba. Berbeda dengan orang dewasa yang ditampar dengan hukuman berat seperti penjara atau hukuman mati saat tertangkap, anak di bawah umur ditempatkan di bawah pengawasan ketat orang tua/wali atau dikirim ke pusat rehabilitasi. Ditambah juga, anak-anak seringkali sulit untuk dilacak dan diidentifikasi, dan disebabkan oleh sifat perdagangan narkoba yang ilegal dan tersembunyi, isu sensitif sosial-politik, dan juga resiko kenyamanan masyarakat dan begitu juga keselamatan para anak-anak yang dieksploitasi, pengatasan masalah ini mengharuskan penggunaan pendekatan yang hati-hati dan berbasis proses⁷.

2. Upaya ASEAN Terhadap Eksploitasi Anak Untuk Perdagangan Narkoba

Dikutip dari *asean.org*, *ASEAN 2025 at A Glance*, ASEAN 2025 memiliki arti sebagai sebuah komunitas yang berkomitmen untuk bekerja dengan mitra eksternal untuk memperkuat kerja sama dalam memerangi tantangan keamanan non-tradisional, seperti kontra-terorisme, kejahatan terkait narkoba, perdagangan orang dan penyelundupan manusia, dan masalah keamanan maritim melalui berbagai inisiatif dan proyek. Hal ini merupakan sebuah penggalan visi atau aspirasi yang dimiliki ASEAN agar bisa memperkuat

⁷ Emma Porio, PhD, Christine S. Crisol, "The Use of Children in The Production, Sales, and Trafficking of Drugs: A synthesis or participatory action-oriented research programs in Indonesia, the Philippines, and Thailand", International Program on the Elimination of Child Labour (2004). Diakses dari: https://www.ilo.org/asia/publications/WCMS_BK_PB_24_EN/lang--en/index.htm pada tanggal 17 April 2023

kekompakan mereka sebagai sebuah komunitas yang memiliki anggota yang begitu beragam dari sisi sosial, politik, budaya, dan ketahanan dan keamanan.

Dalam memerangi perdagangan atau pun penyalahgunaan narkoba, hal pertama yang harus dilakukan ASEAN adalah memastikan setiap pandangan anggota mengenai narkoba adalah sama. Para anggota ASEAN perlu menyepakati metode yang mereka perlukan untuk melakukan pendekatan, pencegahan, dan juga langkah-langkah untuk menekan isu perdagangan dan penyalahgunaan narkoba dan memastikan semua metode mereka sejalan dengan visi dan misi mereka sebagai sebuah organisasi, menjaga kesejahteraan masyarakat dan juga hubungan kerjasama antar negara yang ada.

Dengan meningkatnya jumlah fenomena perdagangan narkoba di kawasan Asia Tenggara, ASEAN membentuk dewan komite khusus untuk menangani permasalahan tersebut, yang disebut *ASEAN Senior Official on Drugs Matters (ASOD)*. Secara umum, peran ASOD tertera pada "*ASEAN Regional Policy and Strategy in the Prevention and Control of Drug Abuse and Illicit Trafficking*" yang menyatakan tiga hal yang esensial dalam penanggulangan problematika perdagangan narkoba yaitu; kebijakan, pendekatan, dan strategi⁸. Kebijakan diperlukan untuk menjamin bahwa semua negara ASEAN memiliki pandangan yang sama mengenai narkoba dan menggunakan metode-metode pendekatan dan cara-cara preventif dan supresif dalam menangani permasalahan narkotika, dimana kebijakan juga berperan besar dalam pemberdayaan Lembaga Swayada Masyarakat, *Non-Governmental Organizations*, dan organisasi-organisasi lainnya yang dapat dikaitkan. Pendekatan sendiri merupakan dorongan yang diperlukan oleh negara-negara ASEAN dalam menyelenggarakan berbagai macam program yang diperlukan untuk menangani permasalahan perdagangan narkoba dengan berlandaskan pendekatan yang mengutamakan kesejahteraan dan keamanan masyarakat. Kemudian strategi adalah langkah-langkah atau metode yang dapat dilakukan atau ditawarkan dalam mengatasi permasalahan perdagangan narkoba dan juga dipertegaskannya sistem *supervision* ketika berhadapan dengan masalah yang berkaitan.

Dalam perdagangan narkoba yang terjadi di kawasan Asia Tenggara tentunya harus mempunyai upaya-upaya dalam menanggulangi hal tersebut, upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh ASOD dalam menanggulangi perdagangan narkoba. Sesuai dengan tiga hal yang dinyatakan sebagai komponen esensial dalam menghadapi problematika, hal pertama yang dapat dilakukan sebagai upaya menanggulangi perdagangan narkoba merupakan dikembangkannya produk legal yang berkaitan dengan perdagangan narkoba di wilayah Asia Tenggara. Sebagai sebuah organisasi internasional, ASEAN memiliki fungsi normatif dalam mendefinisikan suatu aturan standar⁹. Dengan hadirnya forum *ASEAN Senior Officials on Drugs Matters* atau ASOD, yang dimana pertemuannya diadakan setahun sekali, forum ini dapat mewujudkan fungsi normatif bagi ASEAN untuk mendeklarasikan suatu aturan standar untuk menghadapi problematika perdagangan narkoba¹⁰.

Kedua, ASEAN dapat menjadi penghubung agar negara-negara di kawasan Asia Tenggara dapat bekerja sama dengan Bea Cukai atau Pabean untuk menjamin bahwa setiap

⁸ Syafri Harto, Arif Sebastian, "*Peranan ASEAN Senior Official on Drugs Matters (ASOD) Dalam Menanggulangi Drugs Trafficking di Negara Thailand 2005-2010*", *Jurnal Transnasional*, Vol. 5, No. 1, Juli 2013. Diakses dari: <https://transnasional.ejournal.unri.ac.id/index.php/ITS/article/view/1802> pada tanggal 17 April 2023

⁹ Dr. Rendi Prayuda, M.Si, Dr. Syafri Harto, M.Si, "*ASEAN dan Kejahatan Transnasional Narkotika (Problematika, Dinamika dan Tantangan)*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak. 2020), hlm: 46

¹⁰ *Ibid*, hlm 47

orang ataupun barang yang masuk dan keluar dari negaranya semua tidaklah berkaitan dengan perdagangan narkoba. Mengingat kawasan Asia Tenggara merupakan destinasi populer untuk kegiatan pariwisata internasional rawan untuk terjadinya penyelundupan narkoba antar negara. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hal tersebut adalah pengawasan dan pelatihan yang lebih ketat dan tegas untuk mencegah terjadinya penyuapan.

Ketiga yaitu untuk memberikan penyuluhan mengenai narkoba sebagai tindakan pencegahan. Pendidikan mengenai narkoba di kawasan Asia Tenggara masih belum maksimal dan sering kali dilakukannya *fear-mongering*, yaitu merupakan tindakan sengaja untuk menimbulkan rasa takut di dalam masyarakat tentang isu tertentu daripada mengedukasi dengan benar. Hal inilah merupakan alasan mengapa pemberian pendidikan mengenai narkoba perlu dimaksimalkan agar masyarakat terdidik mengenai problematika perdagangan narkoba dan akibatnya.

Keempat, yaitu dengan mengingatnya *Golden Triangle* yang merupakan sebuah kejahatan transnasional karena posisinya yang berada pada kawasan Asia Tenggara, para bandar narkoba dapat menyalurkan narkoba dari negara ke negara. Hal ini berpotensi untuk menghancurkan keamanan dan kemakmuran dari negara-negara berkaitan tidak hanya karena angka penggunaan narkoba yang semakin tinggi tetapi juga meningkatnya eksploitasi anak didalam perdagangan narkoba, maka hal yang dapat dilakukan oleh ASEAN merupakan lebih banyak pelatihan agar meningkatkan partisipasi terhadap masalah-masalah tersebut secara regional.

Meskipun kondisi perdagangan narkoba tampak berbeda-beda di antara negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, penting bagi ASEAN untuk tidak membiarkan negara mana pun menghadapi problematika tersebut sendirian. Negara-negara ASEAN harus seringkali diingatkan bahwa perdagangan narkoba seringkali merupakan kejahatan transnasional yang dilakukan oleh jaringan kriminal luas yang beroperasi di luar batas negara. Hal ini menyiratkan bahwa tidak ada negara di kawasan Asia Tenggara yang tidak akan menjadi sasaran perdagangan narkoba karena masing-masing dapat dijadikan target agar bisa dipakai sebagai tempat transit atau pasar prospektif.

4. PENUTUP

Upaya ASEAN dalam menanggulangi eksploitasi anak dalam perdagangan narkoba adalah dengan cara mengutamakan tiga hal yang esensial, yaitu kebijakan, pendekatan, dan strategi, mengusahakan agar pandangan, pendekatan, dan juga metode penanggulangan yang dipakai selaras dengan visi misi organisasi ASEAN itu sendiri dan bisa disetujui oleh semua anggota yang termasuk di dalam ASEAN. Upaya ASEAN adalah dikembangkannya produk legal yang berkaitan dengan fenomena problematic ini, kerja sama pihak Bea Cukai atau Pabean sesama negara, memberikan penyuluhan mengenai narkoba sebagai tindakan pencegahan, dan lebih banyak pelatihan agar meningkatkan partisipasi terhadap masalah-masalah tersebut secara regional.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ahmadi, Abu. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ardi Subandri, Suradi, Toto Wiyarsono. 2021. *Menumpas Bandar Menyongsong Fajar: Sejarah Penanganan Narkotika di Indonesia*. Vol. 2. Prenada Media.

Jurnal

Gukguk, Roni Gunawan Raja, and Nyoman Serikat Putra Jaya. "Tindak pidana narkotika sebagai transnasional organized crime." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 3 (2019): 337-351. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.337-351>

Porio, Emma E. and Christine S. Crisol. "The use of children in the production, sales and trafficking of drugs: a synthesis of participatory action-oriented research programs in Indonesia, the Philippines and Thailand." (2004).

Prayuda, Rendi. 2020. "Kejahatan Transnasional Terorganisir di Wilayah Perbatasan: Studi Modus Operandi Penyelundupan Narkotika Riau dan Malaysia." *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 9 (1). <https://doi.org/10.25077/ajis.9.1.34-47.2020>.

Sebastian, Syafri Harto & Arif. 2013. "Peranan ASEAN Senior Official on Drugs Matters (ASOD) Dalam Menanggulangi Drugs Trafficking di Negara Thailand 2005-2010." *Transnational Ejournal* Vol. 5, No (1).

Tobing, Fredy B. L. 2002. "Aktivitas Drug Trafficking Sebagai Isu Keamanan yang Mengancam Stabilitas Negara." *GLOBAL* 5 (1).

United Nations Office on Drugs and Crimes. "Southeast Asia Opium Survey 2015." (2015). https://www.unodc.org/documents/crop-monitoring/sea/Southeast_Asia_Opium_Survey_2015_web.pdf

Website

ASEAN. 2015. *ASEAN 2025 at A Glance*. Tersedia: <https://asean.org/asean-2025-at-a-glance/>

Badan Narkotika Nasional. 2020. *BNN RI Bahas Permasalahan Narkotika Di Asean*. Tersedia: <https://bnn.go.id/bnn-ri-bahas-permasalahan-narkotika-asean/>

Benar News Indonesia. 2017. *Penduduk Miskin Asia Tenggara Terbanyak di Indonesia dan Filipina*. Tersedia: <https://www.benarnews.org/indonesian/berita/kemiskinan-undp-asean-11202017111717.html>

Kompas. *Anak Lilis Karlina Ditangkap, Polisi: Usia 14 Tahun Sudah Jadi Pengedar Narkoba*. Tersedia: <https://www.kompas.com/hype/read/2023/03/14/173916066/anak-lilis-karlina-ditangkap-polisi-usia-14-tahun-sudah-jadi-pengedar>

The Bangkok Post. 2023. *Senator says officers are taking bribes from traders*. Tersedia: <https://www.bangkokpost.com/thailand/general/2498500/senator-says-officers-are-taking-bribes-from-traders>

